

Bullying Terhadap Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 212)

¹Khairun Nisa, ²Maratus Soleha, ³Miftahul Jannah, ⁴Vita Susmita

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹khairunnisadini99@gmail.com, ²maratussoleha8154@gmail.com,

³miftaahuljannahrahman@gmail.com, ⁴vitasusmita5@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis fenomena bullying terhadap anak melalui pendekatan tafsir terhadap Surah al-Baqarah ayat 212. Ayat ini mengangkat isu tentang kecenderungan manusia yang memandang rendah oranglain dan membanggakan duniawi, yang dalam konteks saat ini dapat dikaitkan dengan perilaku bullying. Dari penelitan ini dapat diketahui definisi bullying, macam-macam bullying, dampak perilaku bullying, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan bullying, serta penanganan terhadap bullying menurut pandangan Al-Qur'an. Melalui analisis tematik dan pendekatan tafsir klasik maupun kontemporer, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam surah al-Baqarah ayat 212 terdapat kata "*wa yashkurun*" yang ditujukan kepada orang-orang kafir yang meremehkan orang-orang mukmin dikarenakan kenikmatan dan kemegahan didunia yang merupakan hasil hawa nafsu mereka, sehingga mereka lupa bahwa ada kebahagiaan yang lebih besar dan lebih kekal yang akan dijanjikan kepada orang mukmin diakhirat kelak. Penelitian ini mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam sikap sombong dan memperlakukan orang lain dengan buruk karena perbedaan kekayaan, status, atau kekuasaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini menegaskan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama sebagai landasan moral dalam mencegah perilaku bullying. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bullying dari perspektif spiritual Islam dan menawarkan solusi moral yang relevan untuk menyelesaikan masalah tersebut dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Bullying, Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 212*

A. Pendahuluan

Fenomena bullying telah menjadi permasalahan yang meluas. Perundungan, intimidasi, pengucilan, intimidasi, dan kejahatan lainnya termasuk jenis perundungan yang dapat dianggap sebagai bentuk perundungan di negara ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka peluang terjadinya tindakan perundungan tanpa batas waktu dan tempat, menjadikan persoalan yang serius bagi masyarakat secara umum.¹

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat sebanyak 1800 kasus terhadap bullying yang terjadi pada Januari-September

¹ Tiara Apriliani Rizqi, "Fenomena Bullying Dalam Perspektif Hadits Dan Al-Quran: Upaya Mengatasi Tindakan Bullying," *Journal Homepage 1* (2024): 641.

2023. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Sayangnya, para korban, pelaku, atau orang-orang disekitarnya seringkali tidak menyadari dampak dari perilaku bullying. Karena penindasan bersifat psikologis dan emosional, dampaknya tidak langsung terjadi dan prosesnya memerlukan waktu.²

Menurut pakar psikologi, setidaknya ada tiga aspek yang menjadi penyebab terjadinya bullying: 1) kepribadian yang ingin mendominasi dan tampil paling berkuasa, 2) pola asuh orang tua yang otoriter atau permisif, dan 3) Lingkungan yang menganggap bullying sebagai hal yang wajar. Dari sini kita tahu bahwa pada masa ini masih banyak kasus bullying yang terjadi di Indonesia. Bahkan bullying dianggap suatu yang wajar di beberapa tempat mereka menganggap seolah-olah hal tersebut hanyalah candaan tanpa memikirkan hal tersebut sudah masuk ke ranah bullying. Disini penulis mengangkat judul tentang penafsiran yang berkaitan dengan Bullying dengan tujuan untuk menambah wawasan dan kesadaran terhadap tindakan bullying. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 212 dan penafsiran-penafsirannya menurut beberapa mufassir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhui*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti data berupa catatan, transkrip, kitab tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan mengenai bullying dalam perspektif Al-Qur'an terhadap fenomena tersebut.

Proses penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema bullying dalam surah Al-Baqarah ayat 212. Kemudian mengumpulkan data-data dari al-Qur'an, kitab tafsir dan literatur pendukung. Selanjutnya menjelaskan makna ayat berdasarkan konteksnya dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan fenomena bullying dalam kehidupan modern dengan membandingkan pandangan dari beberapa kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif sehingga bisa ditarik kesimpulan tentang pandangan Al-Qur'an terhadap bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang tema bullying berdasarkan ayat-ayat al-Quran, dengan fokus utama pada surah Al-Baqarah ayat 212. Melalui metode ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak dari bullying dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pandangan al-Qur'an.

² "No Title," n.d., <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023> .

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tela'ah QS. Al-Baqarah 212

رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"kehidupan dunia tampak mempesona di mata orang-orang yang kafir, dan mereka terus-menerus menghina orang-orang yang beriman. Padahal, orang-orang yang bertakwa akan lebih tinggi kedudukannya di atas mereka pada hari Kiamat. Allah swt memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia Kehendaki tanpa batas"

Q.S Al-Baqarah ayat 212 diatas adalah salah satu ayat yang membahas mengenai bullying dan ejekan. Abdullah bin Abbad mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Abu Jahal dan para sahabat. Sedangkan Muqatil mengatakan ayat tersebut diturunkan terkait dengan orang-orang yang munafik seperti Ubay dan pengikutnya. Sedangkan riwayat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kaum Yahudi dan pemimpin-pemimpinnya dari Bani Quraizah, Bani Nadir, dan Bani Qainuqa, yang senantiasa menentang umat Islam. Imam Fakhrrur Razi mengatakan, "Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk ketiga kelompok ini, terutama di hati orang-orang kafir, yang terbiasa mencintai dunia di atas segalanya."

Tanggapan terhadap olok-olokan dan hinaan orang-orang kafir terhadap umat Islam yaitu jika orang-orang yang berserah diri kepada sang Khaliq Allah swt kelak akan mendapat harkat dan martabat yang jauh lebih tinggi dari mereka. Orang-orang kafir yang menyombongkan kesenangan duniawi yang mereka miliki dan kekayaan yang mereka peroleh, serta menghina orang-orang mukmin yang mengalami kekurangan dan tidak banyak orang yang lebih kaya dari mereka. Untuk membalas penghinaan tersebut, Allah swt menutup ayat ini dengan penegasan bahwa anggapan mereka itu salah.³

Menurut Wahbah az-Zuhaili berdasarkan Penafsirannya, secara I'raab kata (رُيِّنَ) tidak menggunakan kata (زَيْنَت) walaupun kata (الحياة) merupakan mu'annats, hal ini karena adanya pemisah antara dua kata tersebut sehingga mu'annatsnya pada kata al-hayaah tidaklah hakiki. Secara balaghah pula kata (رُيِّنَ) disebutkan di dalam bentuk fi'il madhi dikarenakan hal tersebut sudah melekat terhadap mereka dan pada kata (وَيَسْخَرُونَ) di'athafkan dalam bentuk fi'il mudhari' dikarenakan terus menurunnya olok-an yang mereka lontarkan. Dan jika secara lughawi kata (رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا) di perindah bagi mereka dengan (الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) (kehidupan di dunia. Di pandangan mereka

³ Li Izza Diana Mauzila, "Al-Qur'an Memandang Isu Anti Bullying ' Studi Penafsiran Tematik Ayat-Ayat Anti Bullying," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2022): 44–45.

kenikmatan di dunia terlihat indah sehingga mereka mengolok-olok orang beriman yang miskin.⁴

Menurut penafsiran Imam Asy Syaukani pula kata (رُيِّنَ) merupakan mabni majhul yakni kalimat negatif dan yang membuat nya terlihat indah hanyalah karena perbuatan setan dan sifat tergesa-gesa. Sedangkan Mujahid dan Humaid bin Qais membacanya رُيِّنَ dalam bentuk mabni lil ma'luum yakni kalimat positif. Menurut An-Nuhas bacaan ini merupakan bacaan yang janggal karena tidak ada fa'il yang disebutkan sebelumnya dan Ibnu Abu Ablah membacanya رُيِّنَتْ.

Di sini dikhususkan pada kata “orang-orang kafir”. Padahal sebenarnya dunia indah bukan hanya pada orang kafir saja tetapi juga terlihat indah bagi orang islam untuk menguji keimanan mereka akan tetapi karena orang kafir yang tergoda terhadap keindahan dunia dan berpaling dari akhirat yang merupakan kehidupan yang kekal berbeda dengan orang islam yang lebih menyiapkan untuk kehidupan akhirat yang kekal.⁵

Dan menurut pendapat Imam Qurthubi kata “wa yaskharun” adalah kata yang ditujukan untuk orang kafir dikarenakan kenikmatan dankemegahan di dunia ini, oleh karena itu mereka sangat bangga dengan dunia ini, mereka merasa keindahan dunia dalam genggamannya mereka. Namun kenyataannya keindahan dan perhiasan dunia tidak lain hanyalah tipu daya dan kefanaan, yang menjauhkan mereka dari rasa takut kepada Allah.

Selain kata “wa yaskharun” yang merupakan salah satu bentuk bullying orang kafir terhadap orang mukmin, Allah menambahkan pesan bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Menurut Imam Qurthubi, ini adalah rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Berupa kenikmatan yang diberikan kepada siapa saja yang Dia pilih.

Dan terakhir Menurut Buya Hamka dalam pendapatnya mengenai ayat ini menjelaskan bahwa segala kemewahan di dunia ini hanya merupakan hasil dari dorongan hawa nafsu. Orang-orang kafir mampu meremehkan perbuatan orang beriman karena orang kafir tidak menyadari bahwa akan ada kebahagiaan yang begitu besar dan keindahan yang lebih besar dari segala perhiasan yang tersebar di seluruh dunia. Sesungguhnya keindahan dunia baru sebagian dari perhiasan yang berada di akhirat dan perlu kita ketahui kenikmatan di akhirat lebih kekal dan nyata adanya.

Berdasarkan penafsiran di atas, kita dapat melihat bahwa ayat ini menggambarkan perilaku orang kafir terhadap orang beriman dan bertakwa. Orang-orang yang tidak beriman ini menenangkan diri mereka dengan tipu daya dunia dan menghindari atau bahkan menolak masuknya Islam. Karena

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, ed. dkk Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 465.

⁵ Imam Asy-Syaukan, *Tafsir Fathul Qadir*, n.d., 821.

menurut mereka, apa yang berada di dunia ini adalah kesempatan untuk menikmati hidup ini ketimbang mengejar akhirat kelak.

Mufassir diatas sependapat dengan perilaku orang-orang yang tidak beriman yang mencela dan mencaci orang yang bertakwa karena mereka merasa bahwa kenikmatan dunialah yang sebenarnya sedangkan orang-orang beriman itu hanyalah membuang waktu saja dalam mengejar kehidupan akhirat.⁶

Salah satu sebab ketidaktaatan orang-orang kafir menurut ayat jelaskan di atas adalah karena kehidupan dunia telah dipersepsikan sebagai sesuatu yang indah oleh setan, dan juga oleh banyak orang. Akibatnya, pikiran dan usaha mereka hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat materi. Sementara itu, kesenangan yang dicari dan ukur oleh mereka dengan standar duniawi dan merial yang bersifat sementara.

Hal tersebut sudah tertanam dalam jiwa mereka, terbukti dengan bentuk lampau kata pada kalimat zuyyina (menjadi indah). Bisa jadi, Allah-lah yang menghiasi hati umatnya yang setia. Maksudnya adalah agar manusia bisa mengingat bahwa perhiasan itu, bukan hanya hiasan semata, sehingga ini begitu melekat dalam diri manusia dan sangat sesuai dengan nalurnya. Maka kata yang digunakan adalah bentuk kata kerja lampau. Hiasan ini dimaksudkan untuk untuk mendorong manusia agar berkembang di bumi in. naluri inilah yang membuat manusia bersedia bekerja keras dan berkorban demi membangun dunia sesuai dengan petunjuk Allah swt.

Hiasan-hiasan yang dikenakan kepada orang-orang yang tidak beriman itu dihias untuk Allah tetapi tidak digunakan sesuai kehendak Allah, atau dihias oleh setan, sehingga buta terhadap orang-orang yang beriman dan terus-menerus dan berulang-ulang menyerang dan menimbulkan penghinaan. Penghinaan terus berlanjut seperti yang ditunjukkan kata yaskharun يسخرون merupakan kata kerja masa sekarang dan masa depan. Sementara itu, orang-orang yang bertakwa akan lebih tinggi kedudukannya daripada mereka yang tidak bertakwa pada hari akhir.

Sebenarnya, di dunia pun mereka lebih tinggi derajatnya. Hal ini karena segala sesuatu telah ditundukkan oleh Allah untuk manusia (QS. al-Jatsiyah {45}:12). Bukankah segala sesuatu yang ada dimuka bumi diciptakan untuk dimanfaatkan manusia? Orang-orang yang bertakwa memperoleh keutamaan atas segala sesuatu dengan mengorbankan untuk kepentingan diri mereka sendiri sebagai makhluk dan hamba Allah, guna mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Adapun orang yang hanya mengejar kehidupan didunia sesungguhnya adalah menjadi budaknya. Ia terus mengejar dunia tersebut dan rela mengorbankan dirinya, masa depannya, bahkan nyawanya

⁶ M. Hanif Ammar dan Adib Minanul Cholik, "Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Hikami: Jurnal Sudi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2023): 23–24.

demikian mencapai sesuatu yang memalukan baginya. Jika demikian, maka mulai saat ini dalam kehidupan ini orang yang bertakwa pada hakikatnya akan lebih unggul daripada orang yang mengejar dunia, bahkan mungkin menjadi budak dunia.⁷

2. Penanganan Bullying Menurut Al-Qur'an

Bullying melibatkan pelaku dan korban, yang masing-masing memiliki solusi tersendiri untuk mengatasi hal ini. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kedua hal memiliki penyelesaian yang berbeda. terhadap pelaku, ada beberapa ayat dimana ayat tersebut menjelaskan tata cara atau sikap kepatuhan agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku dan kesalahan yang pernah dilakukan. Diantaranya, contohnya tumbuhnya ketaqwaan kepada Allah swt (Q.S. al-A'raf [7]:201), seruan yang baik sebagaimana terdapat pada (Q.S. Al-Isra' [17]:53), seruan yang baik terdapat pada (Q. S. Hud [11]:42, Luqman [31]:13).

Pertama, bertakwalah kepada Allah swt seperti yang dijelaskan (Q.S. Al-A'raf [7]: 201). Sesungguhnya banyak sekali ayat-ayat yang telah menjelaskan mengenai takwa. Namun penjelasan ini menyebutkan Q.S Al-A'raf: 201 yang berkaitan dengan bullying dan cara pencegahannya.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika dianiaya oleh pikiran-pikiran jahat (dosa) setan, maka mereka langsung mengingat (Allah). Maka, mereka pun segera menyadari (kesalahan) mereka. (Q.S. Al-A'raf : 201)

Ayat ini menjelaskan bagaimana cara menghadapi godaan setan, yaitu dengan cara mengabdikan diri kepada Allah, mengingat Allah.⁸ Orang yang bertakwa kepada Allah adalah orang yang mengimani kepada yang haib, berdoa dan menyumbangkan sebagian rezekinya. Jika mereka merasakan dalam diri mereka keinginan untuk berbuat jahat, mereka segera memahami bahwa ini adalah godaan setan. Dengan kesadaran inilah kita bisa terlepas dari jurang kehancuran dan jaring iblis.

Senjata yang paling efektif untuk mengusir setan yaitu dengan mendekatkan diri dan bertakwa kepada Tuhan di kondisi apa pun. Ingatlah bahwa Tuhan menanamkan dalam hati cinta akan kebaikan kebenaran, serta mengurangi kecenderungan hal yang tidak baik atau buruk.⁹

Kedua, berbicara hal baik itulah penerapan kesalehan seseorang. Dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 53,

⁷ Fithrotin, "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)," *Al Furqon* 5, no. 2 (2022): 193.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 434, <https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/06/Tafsir-Al-Mishbah-5-Quraish-Shihab-Z-Library.pdf>.

⁹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (11 Th Ed* (Jakarta: Dapartemen Agama RI,n.d, n.d.), 557, https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/JILID_7-min1.pdf.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Perintahkan kepada hamba-hamba-ku untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan benar. Sesungguhnya setan selalu menimbulkan perpecahan di antara mereka. Memang benar, iblis adalah musuh yang nyata bagi umat manusia. (Q.S. Al-Isra': 53)

Allah Swt memerintahkan Rasulullah untuk menyuruh seluruh hambanya agar menggunakan kata-kata yang lebih baik ketika berbicara atau berdebat dengan orang musyrik atau yang lainnya, agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan menghina sehingga menimbulkan kebencian, tetapi menggunakan kata-kata yang adil dan mengandung kebaikan.

Ketiga, memanggil seseorang yang mempunyai dengan panggilan bagus. Penjelasan tentang hal ini terdapat pada Q.S Hud [11]: 42, Lukman [31]: 13. Ayat-ayat tersebut dipilih karena penggunaan kata “ya bunayya”, salah satu ungkapan paling santun yang tergambar dalam Al-Qur'an. Dalam Q.S. Luqman [31]: 13, Lafadz *يَا بُنَيَّ* bukanlah suatu wujud sifat tasghir, walaupun kata itu tasghir, namun lebih merupakan bentuk tarqiq (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Sebagai contoh, yaitu kalimat yang diucapkan dengan ekspresi untuk seseorang atau orang tua terhadap anak mereka.

وَيَصْنَعُ الْفُلَ وَكَلَّمَ مَرْءًا عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Dia mulai membuat bahtera itu. Setiap kali para pemimpin suku lewat, mereka selalu menertawakannya. Dia (Nuh) menyatakan, "Apabila kamu mengolok-olok kami, kami juga akan mengolok-olokmu seperti yang kamu lakukan terhadap kami." (Q.S. Hud: 38)

Dalam Q.S Hud [11]: 38, terdapat cerita ejekan terhadap Nabi Nuh yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau kebodohan kaumnya. Bully seringkali terjadi karena kurang pengetahuan atau pemahaman, seperti kisah Nabi Nuh yang dibuat kapal namun dicemooh oleh umat karena mereka tidak mengerti fungsi dan cara menggunakan kapal tersebut. Seseorang harus dilatih untuk tidak terburu-buru menarik kesimpulan tanpa memiliki informasi yang cukup. Hal ini dapat mencegah terbentuknya prasangka negatif yang bisa mengakibatkan perilaku bullying.¹⁰

Sementara itu, cara mengatasi korban perilaku bullying yaitu dengan menahan diri dari ejekan yang didapatkan dengan tidak membalasnya. Beberapa ayat yang membahas tentang bullying adalah Q.S Al-Muzammil [73]:10 dan Q.S Al-Furqan [25]:63. Dalam Q.S. Al-Muzammil [73]

¹⁰ Abdul Fatah, *A L- Qur ' an Dan Isu – Isu Kontemporer , Dialektika Antara Teks Dan Realitas* (Yogyakarta: Tonggak Media, 2023), 69.

menjelaskan tentang pentingnya sabar bagi Nabi Muhammad dalam menghadapi cemoohan dan sakit hati selama berdakwah. Allah memerintahkan untuk berserah diri dan berusaha, bersabar terhadap sesuatu yang tidak benar yang dilakukan oleh kaum musyrikin, serta menjauhkan diri dari mereka dengan cara yang baik tanpa bermusuhan, namun tetap mempertahankan tugas dan prinsip.

Menurut Tafsir Al-Munir, penyelesaian terhadap permasalahan bullying juga melibatkan pembentukan akhlak yang baik pada seseorang. Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, yang menekankan pentingnya memperbaiki akhlak. Manusia dianggap sempurna ketika mereka mampu memperbaiki akhlaknya. Bahkan Buya Hamka menyatakan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.¹¹

Dalam Islam, pembinaan akhlak sangat penting, dengan lebih memprioritaskan jiwa daripada fisik. Pada dasarnya, perilaku manusia bisa diubah. Orang yang memiliki perilaku buruk tidak selalu akan tetap buruk. Perilaku tersebut dapat diubah dengan tekad yang kuat. Jangankan manusia, hewan yang liar saja bisa menjadi jinak jika diasuh dan dibiasakan. Manusia, yang dianugerahi akal pikiran, bahkan lebih lagi. Oleh karena itu, perilaku manusia dapat berubah melalui latihan, pembiasaan, dan tekad yang kuat.¹²

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, fenomena bullying dikaji melalui perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 212. Hasil analisis menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak negatif bagi korban secara fisik dan emosional, tetapi juga mengganggu tatanan sosial dan moral masyarakat. Ayat tersebut mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam sikap sombong dan merendahkan orang lain akibat perbedaan status atau kekayaan, yang merupakan akar dari perilaku bullying.

Surah Al-Baqarah ayat 212 menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral yang dapat mencegah perilaku bullying. Dengan memahami ajaran ini, masyarakat diharapkan dapat lebih peka terhadap tindakan bullying dan berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghargai.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bullying dari perspektif spiritual Islam, yang sering kali kurang

¹¹ Moh. Rivaldi Abdul dkk, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Perkerti* 1, no. 1 (2020): 85, https://www.academia.edu/98830407/Konsep_Manusia_Sempurna_Perspektif_Buya_Hamka.

¹² Siti Nurjannah, "Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 58.

diperhatikan dalam diskusi tentang isu ini. Dengan pendekatan yang bersifat tematik dan interpretatif, penelitian ini menawarkan solusi moral yang relevan untuk mengatasi masalah bullying di masyarakat, sekaligus mendorong individu untuk berperilaku lebih adil dan empatik. Kajian ini juga menemukan bahwa berbagai bentuk bullying, baik verbal, fisik, relasional, maupun elektronik, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi korban. Dampak tersebut meliputi gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, dan masalah sosial yang serius. Oleh karena itu, pendekatan moral dan spiritual berbasis ajaran Al-Qur'an dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini di masyarakat.

E. DaftarPustaka

- Abdul Fatah. *A L- Qur ' an Dan Isu – Isu Kontemporer , Dialektika Antara Teks Dan Realitas*. Yogyakarta: Tonggak Media, 2023.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007.
- Debi Purnama Sari. “Di Balik Maraknya Perundungan,” 2017. <https://www.ganto.co/artikel/687/di-balik-maraknya-perundungan.html>.
- Fithrotin. “Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi).” *Al Furqon* 5, no. 2 (2022): 187–200.
- Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut*. solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Gerda Akbar. “Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying.” *EJournal Psikologi*, 2013.
- Hidayati, Nurul. “Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi.” *Jurnal Insan* 14, no. 1 (2012): 41–48. [http://www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf).
- Imam Asy-Syaukan. *Tafsir Fathul Qadir*, n.d.
- Li Izza Diana Mauzila. “Al-Qur'an Memandang Isu Anti Bullying ‘ Studi Penafsiran Tematik Ayat-Ayat Anti Bullying.” *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2022).
- M. Hanif Ammar dan Adib Minanul Cholik. “Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur'an.” *Hikami: Jurnal Sudi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2023).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/06/Tafsir-Al-Mishbah-5-Quraish-Shihab-Z-Library.pdf>.
- Sandri, R. “Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri.” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10 (2015). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/viewFile/242/113>.

- Sari, Y. P., & Azwar, W. "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2018).
- Siti Nurjannah. "Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 55–72.
- Tiara Apriliani Rizqi. "Fenomena Bullying Dalam Perspektif Hadits Dan Al-Quran: Upaya Mengatasi Tindakan Bullying." *Journal Homepage* 1 (2024).
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (11 Th Ed. Jakarta: Departemen Agama RI, n.d., n.d. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/JILID_7-min1.pdf.
- Umma Farida. "Hate Speech Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Studi Hadits* 4 (2018).
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. Edited by dkk Abdul Hayyie al Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Jamal, Nanang Abdul, and Ahmad Wahyudi. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 1-12.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan. 2020. "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11(1): 16–23.
- Jamal, Nanang Abdul, and Ahmad Wahyudi. 2021. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1): 1–12.
- Lestari, Didik. 2022. "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penerapan Sikap Disiplin Siswa Di Kelas X Sman 1 Ngrayun Ponorogo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2(2): 155–64.
- Lutfiyah, Miftakhul Anis, and Sugiyarta Stanislaus. 2017. "Penyesuaian Perkawinan Istri Terhadap Suami Yang Baru Menjalani Commuter Marriage Setelah Menikah 10 Tahun." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9(1): 80–85.
- Wahyudi, Ahmad, and Nanang Abdul Jamal. "Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Karakter Dengan Media Kartu Pintar Pada Materi Tokoh-Tokoh Hindu, Budha, Dan Islam Di Indonesiapada Siswa Kelas V Sdn 01 Sriwijaya." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 34-49.